



## INTERAKSI MUSISI DAN PENONTON ORGEN TUNGGAL PADA LAGU RATOK PASAMAN DI BUKITTINGGI

Hazifa Hayatul Wina, Wilma Sriwulan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Hazifa Hayatul Wina <a href="mailto:winahayatul@gmail.com">winahayatul@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi yang terjadi antara musisi organ tunggal dan penonton selama pertunjukan lagu <i>Ratok Pasaman</i>, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut dalam konteks acara resepsi pernikahan di Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara musisi dan penonton, di mana musik tidak hanya menjadi tontonan pasif, melainkan ruang partisipasi emosional dan ekspresi bersama. Lagu <i>Ratok Pasaman</i> tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi simbol ekspresi budaya kolektif masyarakat Minangkabau, terutama dalam merayakan momen sakral seperti pernikahan. Interaksi intens ini terjadi terutama pada sesi malam hari, dimulai pukul 20.00. Penonton terlibat aktif melalui nyanyian bersama, joget, tepuk tangan, hingga pemberian <i>saweran</i> kepada penyanyi. Secara keseluruhan, pertunjukan lagu <i>Ratok Pasaman</i> dalam organ tunggal mencerminkan musik tradisional Minangkabau yang hidup, dinamis, dan adaptif dalam ruang sosial modern.</p> <p><b>Keywords</b> <i>Ratok Pasaman; pertunjukan musik; organ Tunggal; interaksi Musisi.</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>

### PENDAHULUAN

Musik pop Minang merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang seiring dinamika masyarakat Minangkabau. Sebagai representasi dari nilai-nilai sosial, emosional, dan kultural yang hidup dalam masyarakatnya, musik ini telah menjadi lebih dari sekadar hiburan: ia adalah media komunikasi sosial, wahana ekspresi identitas, serta ruang artikulasi emosi kolektif. Dalam konteks kontemporer, musik pop Minang merefleksikan perpaduan antara elemen tradisi dan modernitas, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal diartikulasikan melalui idiom musikal yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Salah satu karya penting dalam tradisi musik pop Minang adalah lagu Ratok Pasaman, yang diciptakan oleh Syamsir Pulungan pada tahun 1972. Lagu ini tidak hanya menyimpan nilai estetika musikal, tetapi juga memiliki makna historis dan emosional yang mendalam. Terinspirasi dari tanah kelahiran istri sang pencipta, yaitu Talu, Pasaman Barat, Ratok Pasaman merepresentasikan hubungan batin antara individu dengan ruang geografis dan sosialnya. Dalam konteks tersebut, lagu ini menjadi narasi musikal yang mendokumentasikan suasana sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu, serta perasaan nostalgia, cinta, dan keterikatan terhadap kampung halaman.

Dalam praktik pertunjukan, Ratok Pasaman sering dipentaskan dalam format organ tunggal, terutama dalam acara-acara sosial seperti resepsi pernikahan dan perayaan adat di wilayah Bukittinggi dan sekitarnya. Format ini populer karena fleksibilitasnya, kemudahan akses, serta kemampuan menciptakan suasana hiburan yang hidup dan partisipatif. Dengan irama cepat dan sentuhan ritme jaged, pertunjukan lagu ini mengundang keterlibatan aktif dari penonton, baik secara fisik (melalui tepuk tangan dan joget) maupun vokal (melalui ikut menyanyi dan bersahutan). Dalam hal ini, musisi tidak hanya berperan sebagai penyaji karya, tetapi juga sebagai fasilitator suasana, mediator makna, dan bahkan penggerak dinamika sosial dalam ruang pertunjukan tersebut.

Interaksi yang terbangun antara musisi dan penonton dalam pertunjukan ini mencerminkan sebuah pola komunikasi timbal balik yang khas, di mana batas antara pelaku dan audiens menjadi cair. Sebagaimana dijelaskan oleh Rustim dan Simatupang (2019) dalam kajiannya tentang *Bagurau Saluang Dendang*, partisipasi penonton bukan hanya bersifat reseptif, melainkan juga aktif dalam membentuk makna pertunjukan. Mereka berpendapat bahwa respons verbal dan non-verbal dari penonton dapat memengaruhi alur dan atmosfer pertunjukan itu sendiri. Hal serupa juga diamati oleh Sriwulan et al. (2023) yang menunjukkan bahwa musik dalam masyarakat Minangkabau bukan hanya medium estetis, melainkan juga alat negosiasi identitas, khususnya dalam struktur kekerabatan matrilineal. Musik menjadi ruang ekspresi yang dapat merepresentasikan peran, emosi, bahkan relasi sosial antara individu maupun kelompok.

Dalam konteks nasional, beberapa studi lain juga telah meneliti peran musik dalam membentuk ruang sosial yang interaktif. Pramudita (2021), misalnya, menyoroti peran musisi sebagai mediator sosial dalam pertunjukan musik jalanan di Yogyakarta, menunjukkan bahwa musik populer berfungsi sebagai medium interaksi lintas kelas sosial. Wibowo (2020) dalam kajiannya tentang dangdut koplo juga menekankan pentingnya panggung sebagai ruang negosiasi antara musisi, penonton, dan norma-norma sosial yang berlaku. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menyentuh dinamika serupa dalam konteks musik pop Minang, terutama dalam bentuk pertunjukan organ tunggal yang begitu khas di masyarakat Minang kontemporer.

Padahal, dalam praktiknya, pertunjukan organ tunggal bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan bagian integral dari praktik sosial budaya Minangkabau saat ini. Ia menjadi tempat di mana norma sosial dinegosiasikan, emosi kolektif diekspresikan, dan

relasi sosial diteguhkan. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara musisi dan audiens dalam pertunjukan musik pop Minang, khususnya dalam konteks sosial yang dinamis dan terus berubah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara mendalam membahas pola interaksi antara musisi dan penonton dalam pertunjukan lagu *Ratok Pasaman* dalam format orgen tunggal. Padahal, aspek interaksi ini berperan penting dalam membentuk pengalaman musikal kolektif masyarakat, serta dalam memperkuat fungsi sosial musik itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menganalisis bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi antara musisi dan penonton, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika pertunjukan tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian musik populer Minangkabau, sekaligus memperkaya wacana tentang interaksi sosial dalam konteks pertunjukan musik di Indonesia secara umum.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Musik bukan semata-mata bentuk hiburan atau ekspresi estetika, melainkan juga memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara penyaji dan penikmatnya. Dalam praktik seni pertunjukan berbasis komunitas, hubungan antara musisi dan penonton kerap berlangsung secara langsung, dinamis, dan melibatkan respons spontan yang membentuk ruang interaksi sosial yang hidup. Sejalan dengan pandangan Schechner (2002), pertunjukan dapat dipahami sebagai aktivitas sosial yang memungkinkan terjadinya pertemuan emosional antara pemain dan audiens, yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu, serta bermuatan makna kultural yang saling dibagikan.

Salah satu wujud dari interaksi tersebut dapat ditemukan dalam pertunjukan orgen tunggal di Sumatera Barat, yang kerap dimainkan dalam perayaan resepsi pernikahan. Bentuk pertunjukan ini telah mengalami adaptasi teknologi, namun tetap mempertahankan ciri khas budaya lokal melalui pemilihan lagu, gaya penyajian, serta komunikasi yang dibangun dengan penonton. Sebagaimana diungkapkan oleh Sriwulan (2020), keberadaan orgen tunggal mencerminkan praktik musikal yang bersifat hibrid—menggabungkan elemen kontemporer dengan akar tradisi yang kuat. Lagu *Ratok Pasaman*, yang kerap menjadi bagian dari repertoar pertunjukan ini, dinilai memiliki daya tarik emosional yang tinggi karena isi naratifnya yang dekat dengan pengalaman kolektif masyarakat.

Dalam kajian seni pertunjukan, keterlibatan penonton tidak hanya dilihat sebagai konsumsi pasif atas pertunjukan, melainkan sebagai partisipasi aktif yang turut membentuk jalannya pertunjukan itu sendiri. Rustim (2019) menyoroti bahwa keberhasilan pertunjukan musik rakyat justru terletak pada kemampuan musisi membangun keterlibatan emosional audiens. Dalam konteks orgen tunggal, partisipasi ini dapat

dilihat dari berbagai bentuk ekspresi seperti berjoget, menyawer, dan memberikan tanggapan spontan selama lagu berlangsung. Situasi ini memperlihatkan bahwa penonton memiliki peran signifikan dalam proses penciptaan makna musikal, yang tidak terlepas dari struktur sosial dan kultural tempat pertunjukan berlangsung.

Lagu *Ratok Pasaman*, karya Syamsir Pulungan dari tahun 1972, menyimpan dimensi historis sekaligus emosional yang merepresentasikan identitas lokal masyarakat Minangkabau. Karya ini menyuarakan kedekatan geografis dan emosional dengan daerah Talu, Pasaman Barat, serta menjadi simbol ikatan batin antara individu dan kampung halaman. Menurut Fajriana (2021), musik tradisional yang dikemas dalam bentuk populer memiliki kontribusi besar dalam menjaga kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi. Dalam konteks ini, *Ratok Pasaman* bukan hanya dipertunjukkan sebagai lagu nostalgia, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya yang aktif hidup dalam konteks sosial masa kini.

Untuk menjelaskan bentuk interaksi dalam pertunjukan ini, pendekatan interaksi simbolik dari Blumer (1969) digunakan sebagai landasan teoritis. Pendekatan ini menekankan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui simbol- simbol, baik verbal maupun non-verbal. Dalam pertunjukan musik seperti organ tunggal, gestur musisi, tanggapan audiens, serta bentuk partisipasi lainnya dapat ditafsirkan sebagai komunikasi simbolik yang merefleksikan hubungan sosial antar individu dalam komunitas tertentu.

Kendati telah banyak kajian mengenai musik Minangkabau, terutama yang berfokus pada bentuk tradisional seperti *saluang dendang* atau fungsi sosial musik secara umum, kajian mengenai praktik interaktif dalam pertunjukan musik populer Minang, khususnya dalam format organ tunggal, masih belum banyak dilakukan. Secara khusus, belum ditemukan studi yang mendalami pola komunikasi antara musisi dan penonton dalam konteks pertunjukan lagu *Ratok Pasaman*, serta bagaimana hubungan itu berperan dalam membentuk pengalaman musikal kolektif dalam ruang sosial Minangkabau modern. Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menelaah lebih dalam dinamika interaksi yang terbentuk dalam pertunjukan tersebut serta nilai-nilai budaya yang termanifestasi di dalamnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna memahami secara mendalam pola interaksi antara musisi organ tunggal dan audiens dalam pertunjukan lagu *Ratok Pasaman* pada acara resepsi pernikahan di Kota Bukittinggi. Fokus utama diarahkan pada dinamika sosial yang terjadi dalam praktik pertunjukan musik di masyarakat Minangkabau, dengan menitikberatkan pada pengalaman empiris para pelaku langsung di lapangan.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan intensitas dan frekuensi kemunculan lagu *Ratok Pasaman* dalam pertunjukan organ tunggal. Beberapa wilayah seperti Aur Kuning, Mandiangin, dan Tarok Dipo dipilih sebagai lokasi utama karena menjadi tempat aktifnya pertunjukan jenis ini. Selain itu,

kedekatan peneliti dengan komunitas musik lokal memungkinkan pelaksanaan observasi secara mendalam dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama: observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi visual, dan studi literatur. Observasi digunakan untuk menangkap bentuk komunikasi antara musisi dan penonton, termasuk ekspresi fisik, respons spontan, dan improvisasi musikal. Wawancara dilakukan terhadap berbagai informan kunci, seperti pencipta lagu, pemain keyboard, vokalis, pemilik jasa organ, penyelenggara acara, dan audiens aktif, untuk mendapatkan perspektif personal mengenai makna dan fungsi pertunjukan tersebut. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk memperkuat deskripsi dan interpretasi data lapangan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam pertunjukan organ tunggal dan pemahaman mereka terhadap lagu *Ratok Pasaman* sebagai bagian dari praktik budaya lokal. Kriteria pemilihan mencakup keterlibatan aktif dalam pertunjukan, pemahaman terhadap konteks sosial acara, serta posisi strategis mereka dalam jaringan pelaku seni di wilayah penelitian.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama Informan	Peran/Posisi	Lokasi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	Afriandi	Penyanyi Organ Tunggal Syifa Musik	Bukittinggi	05 Mei 2025
2	Berto Agustinus	Keyboardist Syifa Musik	Bukittinggi	05 Mei 2025
3	Felisasta	Pemilik Organ Tunggal Mega Musik	Bukittinggi	08 Mei 2025
4	Diana Lestari	Pemilik acara resepsi & Penonton	Bukittinggi	05 Mei 2025
5	Syamsir Pulungan	Pencipta lagu Ratok Pasaman	Padang	29 April 2025
6	Jimmi Hendra	Rekan seniman Syamsir Pulungan	Sungai Tanang	12 April 2025
7	Oriesha Octaviany	Pemilik Organ Tunggal Pesona Musik	Bukittinggi	8 Mei 2025

Teknik pengumpulan data dijalankan secara tertib: observasi mencatat bentuk komunikasi, respons audiens, improvisasi musisi, dan dinamika suasana; wawancara mengungkap makna dan interpretasi setiap aktor; dokumentasi visual menangkap ekspresi visual dan struktur pertunjukan; studi pustaka memperkuat kerangka teoritik dan historis. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu mereka yang

terlibat secara langsung dalam proses pertunjukan organ tunggal, termasuk musisi, penyanyi, panitia acara, dan sebagian penonton aktif. Kriteria pemilihan mencakup pengalaman, keterlibatan, dan pemahaman terhadap lagu *Ratok Pasaman* dalam konteks sosial-budaya setempat.

Analisis data dilakukan berdasarkan model interaktif Miles & Huberman (1994), melalui tiga tahap Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pertunjukan lagu *Ratok Pasaman* dalam format organ tunggal yang umum dipentaskan di acara pernikahan masyarakat Bukittinggi memiliki peran lebih dari sekadar hiburan. Pertunjukan ini berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial yang aktif, di mana interaksi antara musisi dan audiens membentuk pengalaman musikal yang kaya secara budaya dan emosional.

### A. Bentuk Pertunjukan *Ratok Pasaman* dalam Organ Tunggal

Pertunjukan lagu *Ratok Pasaman* dalam format organ tunggal tampil sebagai hiburan rakyat yang dinamis dan partisipatif. Lagu ini hampir selalu menjadi pembuka resepsi pernikahan di Bukittinggi berkat tempo cepat (“tempo joged”) dan iramanya yang energetik. Secara musikal, organ tunggal hanya menggunakan satu keyboard sebagai instrumen tunggal untuk mengisi harmoni, melodi, dan ritme, sedangkan vokalis (biasanya penyanyi duet) memainkan peran sentral menghidupkan suasana. Afriandi, penyanyi organ Syifa Musik, mengungkapkan:

“Kalau kita mainkan lagu *Ratok Pasaman*, itu pasti bikin suasana naik. Penonton joget, nyawer, dan suasana jadi ramai. Lagu itu memang udah jadi langganan.”

Kutipan ini menegaskan bahwa *Ratok Pasaman* memicu keterlibatan aktif penonton (joget bersama, memberi saweran) karena melodinya yang riang dan mudah diikuti. Pola pertunjukan model ini menunjukkan bahwa acara musik bukan sekadar tontonan pasif, melainkan penciptaan ruang sosial interaktif. Penonton dan musisi bersama-sama membangun atmosfer gembira; musik menjadi medium perayaan kolektif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Novita dan Asril (2022) bahwa dalam tradisi pertunjukan rakyat (seperti saluang dendang) interaksi hangat dan langsung antara penyaji dan audiens adalah inti kekuatan pertunjukan. Dengan kata lain, pertunjukan *Ratok Pasaman* dalam organ tunggal berperan sebagai jembatan antara ekspresi tradisional Minang (lirik dan melodi lokal) dengan kebutuhan hiburan kontemporer masyarakat.



**Gambar 1.** Pengantin Minangkabau pada Acara Resepsi

#### B. Bentuk Interaksi Musisi dan Penonton

Interaksi yang terjadi antara musisi dan penonton dalam pertunjukan Ratok Pasaman terbukti sangat cair. Penonton tidak hanya mendengarkan; mereka aktif merespons secara verbal dan non-verbal. Bentuk respons verbal mencakup sorakan, tepuk tangan, dan permintaan lagu secara lisan. Misalnya, pada bagian refrein Ratok Pasaman, penonton sering menyahut sebagian lirik bersama penyanyi, memperkuat partisipasi emosional. Respons non-verbal terlihat ketika penonton berjoget bersama lagu, menari di depan panggung, atau memberikan saweran secara langsung kepada penyanyi sebagai tanda apresiasi (fenomena saweran menambah ketegangan emosional performa). Ada pula respon simbolik seperti penonton naik ke panggung mencium tangan penyanyi atau menyebut nama penyanyi saat di atas panggung, yang menandakan kedekatan sosial dan rasa komunitas antar pelaku seni dan

pendukungnya.

**Tabel 2.** Pola Respon Penonton terhadap Pertunjukan Lagu Ratok Pasaman

<b>Jenis Respons</b>	<b>Bentuk Konkret</b>	<b>Makna Sosial</b>
Verbal	Sorakan, permintaan lagu tambahan, sapaan balik	Partisipasi aktif, keterlibatan emosi
Non-verbal	Joged, tepuk tangan, saweran	Ekspresi kolektif kegembiraan, penerimaan
Simbolik	Naik ke panggung, menyebut nama penyanyi	Kedekatan sosial, relasi komunitas
Ekonomi	Pemberian saweran atau uang saat lagu dimainkan	Timbal balik informal dalam pertunjukan

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pertunjukan ini bersifat multi- dimensi. Aktivitas verbal dan non-verbal menandakan bahwa musik tidak sekadar hiburan pasif, melainkan wadah ekspresi bersama. Sejalan dengan Rustim & Simatupang (2019), bentuk-bentuk respons ini merupakan bagian dari “performa sosial” di mana pertunjukan menjadi arena pertukaran makna sosial yang melampaui teks musik. Dalam tradisi bagurau saluang, pendendang dan pagurau saling terlibat dalam dialog musikal; analoginya, Ratok Pasaman dalam organ tunggal menumbuhkan interaksi audiens yang hampir membentuk komunalitas spontan— fenomena yang Turner (1969) sebut *communitas*, yaitu momen-momen tertentu, masyarakat bisa membentuk ikatan sosial yang bersifat sementara namun kuat.

Pola ini juga menunjukkan pemberdayaan penonton. Penonton bukan hanya penerima, melainkan turut mengarahkan suasana: mereka dapat memilih lagu, memberikan tantangan (misalnya; meminta solo tertentu), dan secara langsung menghargai musisi (dengan saweran). Persepsi musisi mengenai peran penonton tampak jelas; misalnya, Berto Agustinus (keyboardist) menyebut lagu ini “hampir pasti diminta oleh penonton atau tamu pesta” karena kemudahan lirik dan nadanya. Hal ini menunjukkan adanya harapan timbal balik: jika penyaji berhasil menghibur, penonton pun akan secara aktif merespons. Faktor-faktor seperti tempo cepat Ratok Pasaman, suasana terbuka pada acara resepsi, dan keakraban budaya Minangkabau (yang menghargai ekspresi nyanyian dan tarian) memfasilitasi keterlibatan ini.





**Gambar 2.** Interaksi antara Musisi dan Penonton pada Lagu Ratok Pasaman

Observasi juga menemukan interaksi simbolik-ekonomi. Memberi saweran bukan hanya pertukaran uang; ia melambangkan dukungan sosial dan menjaga kelangsungan pertunjukan. Di satu resepsi, informan Felisasta (pemilik organ) menyatakan bahwa lagu ini dapat dimainkan berulang kali (hingga sepuluh kali) karena penonton yang “suka sekali berjoget dan sawer”. Hal ini menunjukkan Ratok Pasaman sebagai trigger partisipasi tinggi—ketika penonton terhibur, mereka cenderung ikut membuat acara semakin meriah. Hal ini sejalan dengan penuturan salah satu narasumber yang menjadi penonton sekaligus pemilik acara hajatan yang “meminta penyanyi untuk menyanyikan lagu Ratok Pasaman agar suasana resepsi menjadi lebih Bahagia”.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa interaksi musisi–penonton dalam pertunjukan Ratok Pasaman adalah proses dialektis: musik dan penonton saling menyalam makna. Bruner (1956) mengemukakan bahwa kategori pengalaman manusia sangat dibentuk oleh budaya dan narasi social; dalam kasus ini, Ratok Pasaman sebagai produk budaya Minang memfasilitasi narasi kolektif (kegembiraan dan kebersamaan) di panggung pernikahan. Sedangkan Turner (1969) menunjukkan bahwa pada pertunjukan budaya liminoid seperti konser musik, struktur sosial (misalnya status tamu undangan) bisa larut sementara dalam komunitas spontan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa resepsi Minang menjadi sakralitas sosial-semiotik, di mana Ratok Pasaman menumbuhkan momen komunitas lewat interaksi langsung ini.

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi

Analisis lebih lanjut menunjukkan beberapa faktor utama yang mempengaruhi intensitas interaksi tersebut. Faktor musikal pertama adalah tempo dan ritme lagu:

Ratok Pasaman memiliki irama cepat yang mendorong gerakan spontan. Ini sesuai dengan opini musisi bahwa lagu ini “membuat suasana naik”. Faktor kedua adalah kualitas penyaji: penyanyi yang komunikatif dan vokalis berpengalaman mampu mencairkan suasana dan mengarahkan respon audiens—misalnya dengan mengajak berjoget atau bercanda. Selain itu, kedekatan sosial sangat berpengaruh; musisi lokal yang sudah dikenal penonton (misal grup Syifa Musik yang sering tampil) membangun relasi afektif, membuat audiens merasa “family” pada pertunjukan. Struktur waktu acara juga berperan: lagu Ratok

Pasaman sering ditempatkan di sesi puncak malam resepsi (sekitar pukul 20.00), sehingga atmosfer pesta sudah hangat dan membuat interaksi semakin intensif. Faktor ekonomi sosial juga penting: tradisi saweran dan permintaan lagu yang legal memperpanjang durasi pertunjukan dan memperdalam pengalaman kolektif. Tabel 3 merangkum faktor-faktor utama ini.

**Tabel 3.** Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Musisi dengan penonton

<b>Faktor</b>	<b>Penjelasan</b>
Tempo dan irama	<i>Ratok Pasaman</i> berirama cepat yang memacu respon fisik spontan (joget, tepuk).
Kualitas penyaji	Penyanyi vokal yang komunikatif dapat mencairkan suasana, memperkuat keterlibatan sosial.
Kedekatan sosial	Musisi lokal dikenal penonton (afektif), meningkatkan ikatan emosional dalam pertunjukan.
Struktur acara	Penempatan lagu di puncak malam (akhir acara) mendorong partisipasi maksimal dari audiens.
Relasi ekonomi	Tradisi saweran dan permintaan lagu memperkuat timbal balik ekonomis dan keterlibatan.

Analisis temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan literatur mengenai musik pertunjukan tradisional. Rustim & Simatupang (2019) menyebutkan bahwa komunikasi pertunjukan (pada bagurau saluang) membentuk kontak sosial antar penonton. Temuan kami menggambarkan situasi serupa pada musik pop Minang: penonton membentuk “pagurau” (komunitas interaktif) bersama musisi. Perbedaan utamanya adalah pada media; di organ tunggal, peran musisi keyboard menyerupai satu kelompok musik dan audien di sekitarnya bertindak seperti pagurau modern yang spontan.

Sebaliknya, temuan ini juga menunjukkan nuansa unik Minang kontemporer. Tidak seperti pertunjukan rakyat murni, resepsi pernikahan mengikuti etiket komunal adat; musik yang dipilih harus menjaga kesopanan adat. Misalnya, sesi hiburan dimulai setelah salat dan menyesuaikan dengan acara adat lain (observasi lapangan). Namun, dalam batasan ini, interaksi penonton tetap ekspresif. Hal ini

mencerminkan teori Bruner bahwa makna pertunjukan selalu terbungkus dalam konteks kebudayaan yang melekat. Ratok Pasaman sebagai lagu pop daerah tetap mengekalkan kodrat budaya Minang (lirik Minang, ritme joged) namun dihadirkan dalam bentuk pertunjukan modern sehingga mudah diakses generasi muda.

## **DISKUSI**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana pertunjukan Ratok Pasaman sebagai bentuk hiburan rakyat telah menjelma menjadi ruang ekspresi sosial yang interaktif, memperkuat apa yang disampaikan dalam pendahuluan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, melainkan sebagai ruang partisipasi budaya. Interaksi antara musisi dan penonton yang sangat aktif membuktikan bahwa pengalaman musikal tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat pertunjukan itu berlangsung.

Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa pola-pola interaksi tersebut tidak hanya mendukung hiburan, tetapi juga menjadi media pembentukan komunitas atau kebersamaan temporer yang memperkuat jati diri budaya Minangkabau. Hal ini memperluas pemahaman tentang pertunjukan musik pop Minang sebagai medium sosial yang adaptif, melanjutkan tradisi pertunjukan seperti saluang dendang ke dalam bentuk yang lebih kontemporer dan urban.

Studi ini juga memberikan gambaran bahwa dinamika musisi–penonton dalam pertunjukan rakyat tetap bergantung pada nilai-nilai kolektif masyarakat. Maka, riset ini menyumbang pemahaman teoritis mengenai bagaimana budaya lokal bertransformasi dalam praktik hiburan modern. Selain memperkuat teori Bruner mengenai simbol budaya dan Turner mengenai komunitas, penelitian ini juga membuka kemungkinan studi lanjut tentang perubahan nilai adat dalam konteks hiburan kontemporer.

## **SIMPULAN**

Pertunjukan Ratok Pasaman dalam format organ tunggal di resepsi pernikahan masyarakat Bukittinggi tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium ekspresi kolektif yang memunculkan bentuk interaksi sosial yang kuat antara musisi dan penonton. Bentuk-bentuk interaksi seperti verbal, non-verbal, simbolik, dan ekonomi menunjukkan bahwa musik memiliki kekuatan untuk menciptakan ruang kebersamaan temporer di tengah masyarakat. Faktor-faktor seperti tempo lagu, kualitas musisi, struktur acara, dan relasi sosial sangat mempengaruhi dinamika interaksi tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pertunjukan musik Minangkabau dalam konteks kontemporer, serta memperkuat relevansi teori budaya Bruner dan Turner dalam memahami praktik musikal di masyarakat. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai relasi antara nilai adat, ekspresi musik, dan transformasi budaya dalam pertunjukan populer lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber di Kota Bukittinggi yang telah memberikan waktu dan informasi penting dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada tim organ *Syifa Musik* dan *Mega Musik* atas keterbukaan mereka selama proses observasi lapangan. Dukungan dan masukan dari para dosen pembimbing serta reviewer internal turut memperkaya isi tulisan ini. Penelitian ini tidak didanai oleh institusi manapun, namun sepenuhnya didukung secara mandiri oleh penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2009. *Adat dan Islam: Perspektif Sejarah Minangkabau*. Jakarta: LP3ES.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S.J. 1975. *“Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach To The Social Sciences”*. Wiley: New York.
- Bogdan, Robert C. & Steven J. Taylor. 1992. *“Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach In The Socialsciences”*, Alih Bahasa Arief Furchan, Jhon Wiley Dan Sons. Surabaya : Usaha Nasional.
- Bruner, J. 1990. *“Acts Of Meaning*. Cambridge”, MA: Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1956). *A Study of Thinking*. New York: John Wiley & Sons
- Fabianus, D. C. (2023). Relasi Musikal Antara Pemusik dengan Penonton Parkiran Jazz di Surakarta. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(1), 20–30. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v6i1.4621>
- Novita, U., & Asril, A. (2022). Interaksi Pendengar dengan Penonton dalam Pertunjukan Saluang Dendang. *Laboratory Journal: Jurnal Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 3(2), 114–123.
- Partowisastro, S. 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pratiwi, D. 2020. “Pertunjukan Organ Tunggal Pada Acara Pernikahan Di Kelurahan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir”. *Empirika*, 5(2), 83.
- Prier SJ, Karl-Edmund . 1992. *Ilmu Musik 1: Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rustim, R., & Simatupang, G. L. L. (2019). Interaksi Sosial Tradisi Bagurau Saluang Dendang Minangkabau di Sumatera Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 36–51. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3509>
- Sriwulan, W., Irwan, I., Kasman, S., Hendri, Y., Erizal, E., & Erizal, M. (2023). Minang Women’s Music in Matrilineal Kinship: Revealing the Boundaries of Ethics and Performance Aesthetics. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(2), 101–115. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i2.38229>
- Sugiyono. 2007. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif”*. Alfabeta: Bandung.
- Suharto, S. 2006. *“Permasalahan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Lirik Lagu”*. *Journal Of Arts Research And Education*, 7(2), 1-8.
- Sutarga, Amir. 1991. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Adat Minangkabau Dan Transformasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syamsir, Dedi. 2012. "Modernisasi dan Perubahan Adat dalam Perkawinan Minangkabau." *Jurnal Antropologi Indonesia*.

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.